



Karakteristik bentuk dan warna seni mural karya komunitas Kawa Kutak Katik di kota Pangkalpinang

Ahdan Sayid Hikam^{}, I Wayan Suardana¹*

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1, Sleman, 552888, Indonesia

Corresponding Author: ahdansayid.2018@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan karakteristik warna pada seni mural karya komunitas Kawa Kutak Katik yang ada di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu teknik pengumpulan datanya dengan membuat gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta pada dasarnya mengenai bentuk dan karakteristik warna karya seni mural tersebut. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu berupa: kamera, alat perekam (*handphone*). Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk yang ditampilkan komunitas Kawa Kutak Katik pada karya mural yang ada di Kota Pangkalpinang berupa objek ikonik yang ada di Pulau Bangka. 2) Karakteristik warna seni mural karya komunitas Kawa Kutak Katik yang ada di Kota Pangkalpinang yang membawa pembaruan atau penyegaran sehingga memberikan warna baru yang mana sebelumnya karya mural yang sering ditemui masih bergaya tradisional atau harus mirip dengan objek aslinya, baik secara bentuk dan warna.

Kata Kunci: *Bentuk, Karakteristik, Warna, Seni Mural, Komunitas Kawa Kutak Katik*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyse the shape and colour characteristics of the mural arts by the Kawa Kutak Katik community in Pangkalpinang City, Bangka Belitung Islands Province. This study used a qualitative research method with a descriptive approach, which collects data by making a systematic and accurate description of the facts and basically regarding the shape and colour characteristics of the mural artwork. The research steps included collecting data through observation, interviews, and documentation with assistive devices such as cameras and recording devices (mobile phones). The data validity is done by adding participation, observation, and data triangulation. The results of this study indicate that: 1) The shapes displayed by the Kawa Kutak Katik community in the mural work in Pangkalpinang City are iconic objects on Bangka Island. 2) The colour characteristics of the mural art by the Kawa Kutak Katik community in Pangkalpinang City bring renewal or refreshment to provide a new colour which previously murals often found in traditional style or had to be similar to the original object, both in shape and colour.

Keywords: *Characteristics, Shape, Colors, Kawa Kutak Katik Community, Mural Art*

Riwayat artikel

*Dikirim:
Juni 2023*

*Diterima:
Juli 2023*

*Dipublikasikan:
Juli 2023*

Sitasi:

Hikam, A.S., and Suardana, I Wayan. (2023). Karakteristik Bentuk dan Warna Seni Mural Karya Komunitas Kawa Kutak Katik di Kota Pangkalpinang. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 2(1): 111-120.

PENDAHULUAN

Seni selalu menarik untuk diperbincangkan, bukan selalu tentang keindahannya akan tetapi pada realitanya bahwa kita hidup dalam keseharian tidak lepas atau jauh dari seni. Seni telah menjadi bagian dari kebutuhan spiritual (rohani) manusia karena karya seni muncul dari adanya ungkapan ekspresi jiwa dari seorang (seniman) tanpa adanya latar belakang atau motivasi lain dalam pembuatannya (Soedarso, 1990: 21).

Seni memang selalu menarik untuk diperbincangkan, namun apabila seorang pegiat dan penikmat seni kehabisan ide dan tidak ada wadah untuk dapat berkarya secara intens dan fokus, maka seni yang berada di suatu daerah tersebut tidak akan berkembang. Maka dibutuhkan orang-orang yang mampu menghidupkan suasana seni dan dapat menciptakan suatu hal yang baru dalam dunia seni di suatu daerah khususnya daerah tempat tinggal kita yang dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap banyak orang. Banyak cabang seni membuat seniman lebih leluasa dan lebih variatif dalam memilih dan menentukan alternatif dalam memenuhi kebutuhan berkeseniannya, salah satunya adalah seni mural.

Seni mural merupakan seni gambar yang menggunakan media tembok. Selain memiliki nilai estetika yang dapat memperindah tata ruang, mural juga merupakan salah satu media yang efektif untuk dijadikan media pembelajaran guna membantu perkembangan kreativitas seseorang dalam berkarya seni. Seni jalanan yang banyak bisa dijumpai di jalanan kota antara lain: *Graffiti* dan Mural, ada perbedaan antara graffiti dan mural. Sifat mural yang penuh ketelitian dalam pengerjaan sehingga memunculkan kesan sempurna tentu berbeda dengan *graffity* maupun bentuk *street art* lain yang sifatnya cepat digoreskan pada tembok (Wicandra, 2009: *part 2*). Mural sebagai media seni rupa belakangan ini mulai berkembang dan mendapat perhatian dari masyarakat luas, ruang publik kota merupakan tempat yang digunakan untuk membuat dan menampilkan seni visual jalanan (*street art*) ini.

Seni mural sendiri umumnya dibuat untuk memperindah kota, meski begitu fungsi dari seni yang ditampilkan pada ruang publik akan dimaknai beragam oleh para penikmat di tengah perdebatan masyarakat mengenai mural sebagai aksi ilegal dan legal. Sekilas aksi seni mural yang dilakukan asal-asalan erat hubungannya dengan aksi geng jalanan atau vandalisme, namun bila aksi mural dibuat dengan tujuan yang jelas serta memiliki makna dan nilai estetika yang benar hasil mural pun akan terlihat nilai seni yang tinggi.

Dalam kalangan dunia seni yang ada di Kota Pangkalpinang, sekarang belum banyak dijumpai karya-karya mural yang dipamerkan di sepanjang jalanan Kota Pangkalpinang. Pangkalpinang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Bangka Belitung, dimana penataan kotanya sangat diperhatikan. Sehingga mestinya seperti dengan kota-kota yang lain, biasanya terdapat bangunan-bangunan yang bagus dan kumuh. Seni mural awalnya merupakan hal yang masih awam di Kota Pangkalpinang dikarenakan seni mural masih dijadikan bahan untuk menyampaikan aspirasi politik saja yang hanya mengarah pada kritik sosial sehingga menjadi kriminal. Namun, untuk saat ini seni mural di Kota Pangkalpinang sudah berkembang. Salah satu penggiat mural di Kota Pangkalpinang adalah komunitas “Kawa Kutak Katik” yang berdiri tahun 2019, dan dari sejak itu hingga saat ini sudah banyak ditemui karya-karyanya pada dinding-dinding Kota Pangkalpinang.

Komunitas Kawa Kutak Katik melakukan aksi seninya di ruang publik, media lukisnya tidak lagi hanya sebatas kanvas atau kertas gambar, melainkan melalui dinding mereka jadikan media untuk melukis, yang membuat keberadaan mereka terapresiasi oleh pemerintah Kota Pangkalpinang. Dalam melakukan aksinya komunitas ini sudah mengantongi izin dari pemilik tembok dan juga pemerintah Kota Pangkalpinang, namun jika tembok kosong maka tidak perlu izin. Berdasarkan proses pembuatan karyanya, komunitas Kawa Kutak Katik sering menampilkan objek-objek yang menjadi ciri khas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berupa bangunan bersejarah dan memiliki arsitektur bagus dan unik seperti Taman Wilhelmina Park, Tugu Pergerakan Kemerdekaan, Gereja GPIB Marananta, Alun-alun Merdeka, Masjid Raya Tuatunu, Masjid At-taqwa, Kelenteng Fuk Tet Che, Jembatan Emas, dan masih banyak yang lainnya.

Komunitas ini menilai bahwa objek-objek tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang unik sehingga menjadi pembeda dengan karya mural yang ada di daerah lain. Melalui bentuk dan

karakteristik warna tersebut komunitas ini mencoba visualisasikan karyanya sedemikian rupa untuk dapat menyampaikan pesan pada setiap karya muralnya. Berdasarkan hal tersebut sehingga penulis ingin mengkaji empat karya mural komunitas Kawa Kutak Katik yang memiliki tematik yang sama dan empat karya tersebut dikerjakan pada tahun 2019. Setelah melihat empat karya tersebut penulis menjadi tertarik untuk menganalisis bentuk dan karakteristik warna yang ada pada empat karya mural komunitas Kawa Kutak Katik.

METODE

Metode dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pengertian kualitatif adalah suatu objek yang dilakukan peneliti yang bersifat alamiah atau obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Biasanya karakteristik dalam penelitian kualitatif dikatakan beberapa bagian pertama, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan angka. Kedua, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*. Dengan ini dapat memudahkan peneliti dapat mengolah data menjadi temuan yang dapat dipaparkan secara jelas, dalam, dan tepat. Tujuannya agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak tahu atau belum mengalaminya sendiri.

Melalui metode itu juga, peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai bentuk dan karakteristik warna dari karya mural Komunitas Kawa Kutak Katik ini. Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang,. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Januari 2023 dengan subjek penelitian adalah Komunitas Kawa Kutak Katik sebagai target subjek penelitian tunggal dalam penelitian ini dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam prosesnya memiliki peran yang kuat agar data yang dimiliki sesuai dengan apa yang diteliti. Adapun dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian di antaranya: Studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Adapun dalam proses analisis data dilakukan dalam bentuk laporan karya tulis ilmiah. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi diperiksa kembali untuk melihat kelengkapan dari data itu sendiri dan dipilih data yang paling penting dan relevan untuk dijadikan bahan karya tulis.

Adapun kegiatan pada tahap analisis data yang peneliti lakukan adalah: Mengumpulkan data, mengelompokkan data, melakukan analisis, melakukan pengecekan ulang data, melakukan bimbingan dengan dosen terhadap data yang diperoleh, kemudian mendeskripsikan data-data tersebut kedalam laporan karya ilmiah dan yang terakhir menyimpulkan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Komunitas Kawa Kutak Katik

Komunitas Kawa Kutak Katik merupakan kelompok seni kolektif yang didirikan pada tahun 2018, diinisiasi oleh Rendy Dwidharma dan Feriawan ketika sedang berbincang di kediaman Pak Samiran tepatnya dibelakang SMA Negeri 3 Pangkalpinang.

Komunitas Kawa Kutak Katik ialah kelompok seni yang berfokus mempelajari tentang teknik seni mural. Kelompok ini dibentuk secara mandiri dan fokus pada kerja studio dan lapangan. Pada tahun 2019, Komunitas Kawa Kutak Katik memiliki proyek dari Pemerintah Provinsi Bangka Belitung untuk membuat karya mural ditengah kota tepatnya di dinding pinggir Jalan Depati Hamzah, Kelurahan Semabung Baru, Kecamatan Bukit Intan, Kota Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung.

Komunitas Kawa Kutak Katik melibatkan teman-teman yang juga menggeluti bidang seni rupa untuk bergabung menjadi anggota dan seniman. Melalui ajakan tersebut kemudian bertambahlah anggota Komunitas Kawa Kutak Katik dengan seiring berjalannya waktu. Biasanya anggota dan perupa yang bergabung di Komunitas Kawa Kutak Katik adalah teman dari salah satu anggota dan seniman yang terlibat ialah teman, alumni, maupun guru SMA Negeri 3 Pangkalpinang yang memiliki keterampilan dan hobi berkesenian rupa yang tinggal di Pangkalpinang.

B. Mural Karya Komunitas Kawa Kutak Katik

Kelebihan mural karya komunitas ini adalah selalu menghadirkan ciri khas yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada setiap karyanya. Melihat dari banyaknya mural karya komunitas Kawa Kutak Katik, peneliti memilih empat karya mural di atas karena sama-sama memiliki ciri khas yang berupa bangunan ikonik yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Unsur pada karya mural komunitas ini memiliki garis yang ditampilkan berupa garis tegas, tebal, terdapat variasi garis lurus, garis lengkung dan garis zig- zag. Kemudian bentuk objek digambarkan sesuai dengan objek aslinya namun secara deformasi yang lebih sederhana. Lalu pada karya mural komunitas ini cenderung menggunakan tekstur semu, tekstur yang ketika dilihat bisa dirasakan namun tidak nampak jika diraba. Kemudian Bidang yang ditampilkan pada empat karya mural komunitas ini berupa bidang geometris dan bidang organis. Bidang geometris terbentuk dari gabungan garis ilustratif sehingga terdapat banyak unsur bidang seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga hingga trapesium. Sedangkan bidang organis terdapat pada objek seperti, pohon, dan aksen awan yang ada pada *background* karya mural ini. Warna yang digunakan unik dan berani, terlihat pada penggunaan warnanya tidak harus sama dengan warna objek aslinya sehingga menjadikan karya mural ini menjadi beda dibandingkan dengan karya-karya mural lain yang ada di Kota Pangkalpinang yang kebanyakan dalam penggunaan warnanya masih berpatokan sesuai dengan warna objek aslinya.

1.



Judul: WILHELMINA PARK

Ukuran: 3,5 x 2 meter

Tahun: 2019

Media: Cat Mowilex di atas tembok

Gambar 2. Karya 1 Wilhelmina Park

Sumber: Foto Pribadi

a. Deskripsi Bentuk

Karya mural Wilhelmina Park menampilkan berbagai bentuk bangunan yang menjadi ikonik di Kota Pangkalpinang, seperti pada bagian kanan bawah terdapat bangunan yang menampilkan plang nama bertuliskan Wilhelmina Park yang sering dikenal masyarakat Kota Pangkalpinang sebagai Taman Sari. Pada bagian kanan atas terdapat bangunan Tugu Pergerakan Kemerdekaan, Kemudian pada bagian kiri atas menampilkan tugu air mancur yang terletak di alun-alun Taman Merdeka Kota Pangkalpinang yang jaraknya 100 meter dari tugu Pergerakan Kemerdekaan. Bagian tengah menampilkan gereja GPIB Maranatha Pangkalpinang yang

jaraknya 50 meter dari alun-alun Taman Merdeka Kota Pangkalpinang. Selain itu, karya tersebut menampilkan pohon-pohon sebagai aksen tambahan.

Keseimbangan asimetris digunakan komunitas Kawa Kutak Katik dalam karya ini. Penepatan gambar pohon disekitar sisi karya mural memberi kesan keseimbangan sehingga terasa pas (mapan). Beberapa bagian gambar dibuat bertumpuk menutupi bagian penggambaran lainnya memberi kesan ruang pada karya mural ini, hal itu juga menimbulkan kesatuan antara gambar. *Center of interest* pada karya mural ini terdapat pada perwujudan plang nama Wilhelmina Park dengan kontras dengan ukuran lebih besar dan warna lebih menojol dibandingkan objek lainnya.

Menurut Wahyu Okfiandi bentuk pada karya ini tiap objek yang dipilih mempresentasikan ikon yang ada disekitar taman Wilhelmina dengan penyusunan letak objek yang timpang tindih memberikan karya mural ini memiliki kedalaman dan tidak membosankan karena objek pada karya mural ini objeknya bervariasi, ditambah dengan elemen pohon yang dijadikan sebagai aksen tambahan membuat karya mural ini memberi kesan yang pas.

b. Karakteristik Warna

Komunitas Kawa Kutak Katik cenderung menggunakan warna-warna pastel pada karya ini. Komunitas Kawa Kutak Katik mewarnai karya mural ini dengan menggunakan prinsip gradasi. Dapat dilihat dari bagian langit dan tanah yang menampilkan turunan warna hijau, bagian bangunan yang menampilkan turunan warna abu-abu dan jingga, dan bagian pohon yang menampilkan turunan warna biru. Dapat dilihat warna-warna yang ditampilkan pada karya mural “Wilhelmina Park” menggambarkan suasana pagi yang cenderung menggunakan warna kebiruan dan putih.

Dimensi warna karya mural “Wilhelmina Park”

a. *Hue* (Rona/Corak Warna)

Hue yang digunakan pada karya ini adalah hijau, abu-abu, biru, putih, jingga, dan kuning.

b. *Value* (Nilai Warna)

Value pada karya ini adalah tinggi dengan warna yang lebih terang, sehingga menghasilkan kesan lembut.

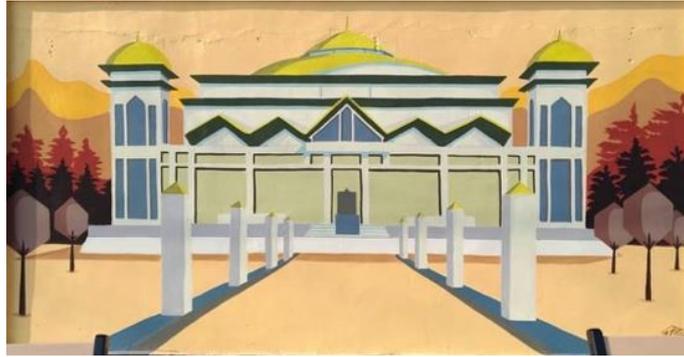
c. *Chroma* (Intensitas Warna)

Karya ini pada umumnya memiliki intensitas rendah, sangat sedikit dalam karya ini menggunakan intensitas tinggi, sebab warna hijau, dan biru telah dicampur satu sama lainnya sehingga tidak begitu mencolok, hanya ada warna hijau dan kuning pada bagian tulisan yang warnanya mencolok sebagai *point of interest* pada karya mural ini.

Warna yang dominan pada karya mural ini kebanyakan warna-warna hijau, abu-abu, putih, biru dan campuran dari warna tersebut. Sedikit dalam karyanya menggunakan warna kuning, jingga itu pun dengan intensitas warna yang sedikit. Dominansi dari karya mural ini adalah warna-warna yang lembut, sedikit dari karya yang menggunakan warna keras seperti hitam, coklat kehitaman serta warna-warna dengan *value* yang lebih tinggi.

Feriawan mengatakan kecerdikan komunitas Kawa Kutak Katik dalam memadukan warna dalam karya ini. Tumpang tindih antar objek dapat tetap terlihat walau warna tidak begitu kontras satu dengan lainnya sehingga membuat karya tetap memiliki harmonisasi. Kemudian, Wahyu Okfiandi mengatakan pemilihan warna kali ini merupakan warna yang mempunyai nilai (*value*) tinggi dalam penciptaan karya mural ini, warna lembut yang elegan serta pilihan warna hijau yang unik menjadikan tiap tingkatkan warna memberi karakter yang segar untuk nikmati.

2.



Judul: MASJID RAYA TUATUNU

Ukuran: 3,5 x 2 meter

Tahun: 2019

Media: Cat Mowilex di atas tembok

Gambar 3. *Karya 2 Masjid Raya Tuatunu*

Sumber: Foto Pribadi

a. Deskripsi Bentuk

Karya mural “Masjid Raya Tuatunu” menampilkan bentuk objek yang merupakan bangunan kebanggaan masyarakat Kota Pangkalpinang, yaitu Masjid Raya Tuatunu. Pada bagian bawah menampilkan perspektif berupa jalan masuk yang memiliki pilar-pilar menuju pintu masjid, dan pada bagian tengah merupakan bangunan utama Masjid Raya Tuatunu yang merupakan *center of interest* pada karya mural yang ini. Kemudian karya mural ini menampilkan pohon-pohon sebagai aksentambahan di bagian kiri dan kanan yang mana bentuk pohon dibuat dengan bentuk yang geometris pada pohon bagian depan dan siluet pohon cemara yang tidak geometris pada bagian belakang bangunan masjid.

Pada karya ini memiliki *background* gradasi menggunakan tiga warna dari bagian atas yang terang dan semakin gelap ke bawah memberi kesan kedalaman pada karya. Keseimbangan simetris terlihat di karya ini karena bangunan masjid memiliki menara kembar pada bagian kiri dan kanan dan penempatan gambar pohon disekitar sisi karya mural memberi kesan keseimbangan yang sama beratnya pada bagian kiri dan kanan.

Menurut Feriawan, Karya mural ini menggunakan objek tunggal dan pada bagian bawah ada gambar jalan beserta pilar-pilar yang seolah mengarahkan mata penglihat karya ini ke bangunan masjid sehingga menjadikan masjid terasa sangat *special* dan eksklusif.

b. Karakteristik Warna

Sama seperti karya sebelumnya pada karya mural “Masjid Raya Tuatunu” komunitas Kawa Kutak Katik tidak menggunakan warna sesuai dengan keadaan objek aslinya, hal ini agar tidak ada batasan dalam eksplorasi warna saat berkarya, yang mana komunitas Kawa Kutak Katik cenderung menggunakan warna-warna pastel pada karya ini. Dapat dilihat dari bagian langit dan tanah yang menampilkan turunan warna jingga dan coklat, bagian bangunan yang menampilkan turunan warna hijau, biru, putih kebiruan dan kuning, lalu bagian pohon yang menampilkan turunan warna coklat. Dapat dilihat warna-warna yang ditampilkan pada karya mural “Masjid Raya Tuatunu” menggambarkan suasana sore/senja yang cenderung menggunakan warna kejinggaan dan kuning.

Dimensi warna karya mural “Masjid Raya Tuatunu”

a. *Hue* (Rona/Corak Warna)

Hue yang digunakan pada karya ini adalah kuning, coklat, putih, hijau, dan jingga.

b. *Value* (Nilai Warna)

Value pada karya ini adalah sedang dengan warna yang tidak terlalu terang dan gelap, sehingga menghasilkan kesan tegas.

c. *Chorma* (Intensitas Warna)

Karya ini pada umumnya memiliki intensitas rendah, ada beberapa bagian dalam karya ini menggunakan intensitas tinggi, karena warna kuning, putih, dan coklat telah dicampur satu sama lainnya sehingga tetap berdekatan, hanya ada warna hijau dan putih kebiruan pada bagian bangunan masjid yang merupakan *point of interest* pada karya mural ini.

Warna yang dominan pada karya mural ini kebanyakan warna-warna jingga, kuning, coklat, biru, putih kebiruan, hijau dan campuran dari warna tersebut. Dominansi dari karya mural ini adalah warna-warna yang tegas, sedikit dari karya yang menggunakan warna keras seperti hitam.

Menurut Wahyu Okfiandi bentuk tegas memberikan gambar masjid yang begitu agung diberikan dalam karya mural ini dan warna yang dipilih memberikan paduan yang harmonis sehingga menjadikan masjid semakin nikmat untuk dinikmati oleh mata.

3.



Judul: GIRIMAYA BERSAHAJA

Ukuran: 3,5 x 2 meter

Tahun: 2019

Media: Cat Mowilex di atas tembok

Gambar 4. *Karya 3 Girimaya Bersahaja*

Sumber: Foto Pribadi

a. **Deskripsi bentuk**

Karya mural “Girimaya Bersahaja” menampilkan dua bangunan ikonik di Kota Pangkalpinang yang mana merupakan tempat ibadah dua agama yang berbeda yaitu Masjid At-Taqwa dan Kelenteng Fuk Tet Che. Pada karya ini terdapat berbagai bentuk yang terbagi dari beberapa bagian. Bagian kiri menampilkan kelenteng Fuk Tet Che. Kemudian pada bagian kanan menampilkan bentuk masjid yang bernama At-Taqwa.

Pada karya ini memiliki *background* siluet pegunungan menggunakan empat turunan warna dari lapisan bagian paling belakang yang terang dan bagian paling depan semakin gelap sehingga kesan kedalaman pada karya, kemudian pada bagian atas terdapat langit dengan aksesoris awan yang berbentuk garis dan bulan yang berbentuk lingkaran. Keseimbangan asimetris digunakan komunitas Kawa Kutak Katik dalam karya ini, dimana pada bagian masjid memiliki Menara yang condong lebih tinggi di sebelah kanan di banding pada bagian kelenteng di bagian kiri yang lebih pendek. *Center of interest* pada karya mural ini terdapat pada perwujudan Kelenteng Fuk Tet Che dan Masjid At-Taqwa yang mana berbeda dari dua karya sebelumnya yang menambahkan aksesoris pohon pada bagian depan objek utamanya karena komunitas Kawa Kutak Katik ingin benar-benar memfokuskan pada kedua objek bangunan tersebut.

Wahyu Okfiandi mengatakan bentuk yang sama dengan objek sebenarnya dengan detail lebih banyak dibanding tiga karya yang lain dan dikombinasikan dengan karakter gaya gambar dari komunitas Kawa Kutak Katik memanjakan mata penikmat dan mudah mengenali objek dalam melihat mural ini.

b. Karakteristik warna

Berbeda dengan dua karya mural sebelumnya, pada karya mural “Girimaya Bersahaja” pada bagian objek utamanya komunitas Kawa Kutak Katik menggunakan warna sesuai dengan keadaan objek aslinya, hal ini karena mempertimbangkan warna kelenteng yang pada umumnya selalu berwarna merah sehingga jika menggunakan selain warna merah dikhawatirkan adanya salah persepsi pada masyarakat dalam melihat karya mural ini. Kemudian pada bagian masjid At-Taqwa juga tetap menggunakan warna sesuai dengan aslinya karena ingin mempertegas konteks bahwa itu adalah masjid yang berada di dekat kelenteng Fuk Tet Che. Bagian langit menampilkan turunan warna ungu, bagian bangunan yang menampilkan turunan warna abu-abu, merah, dan hijau. Warna yang ditampilkan pada karya mural “Girimaya Bersahaja” menggambarkan suasana malam yang cenderung menggunakan warna keunguan dan hitam.

Dimensi warna karya mural “Girimaya Bersahaja”

a. *Hue* (Rona/Corak Warna)

Hue yang digunakan pada karya ini adalah ungu, merah, hijau, dan putih.

b. *Value* (Nilai Warna)

Value pada karya ini adalah rendah dengan warna yang lebih gelap, sehingga menghasilkan kesan tegas.

c. *Chorma* (Intensitas Warna)

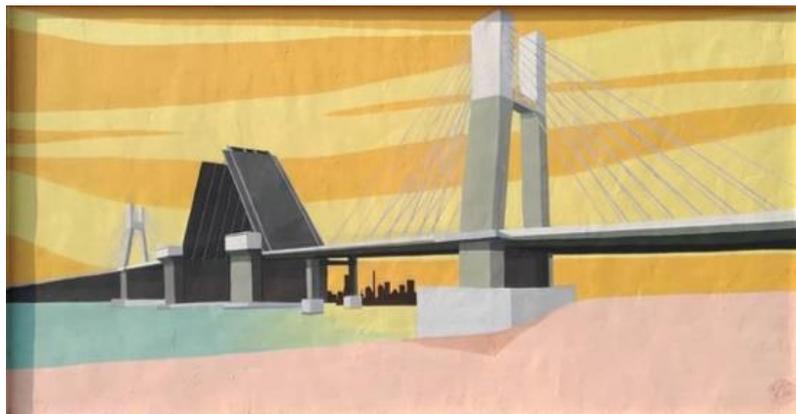
Karya ini pada umumnya memiliki intensitas rendah, dan beberapa dibagian tengah dan objek bangunan dalam karya ini menggunakan intensitas tinggi sehingga begitu mencolok yang mengarahkan letak *point of interest* pada karya mural ini pada bagian tengah.

d. Dominasi warna

Warna yang dominan pada karya mural ini kebanyakan warna-warna ungu, putih, merah, hijau dan campuran dari warna tersebut. Dominansi dari karya mural ini adalah warna-warna yang lembut, dan pada bagian tengah dari karya yang menggunakan warna keras seperti hitam, coklat kehitaman serta warna-warna dengan *value* yang lebih tinggi.

Feriawan mengatakan ada hal cukup unik di karya mural ini yang mana memiliki dua objek utama yaitu kelenteng dan masjid yang membuat karya ini lebih sentimental dibanding karya yang lain. Menurut Wahyu Okfiandi warna objek dipilih sesuai dengan warna sebenarnya dengan warna *background* yang kontras membuat karya mural ini semakin memberikan karakter yang kuat di dalamnya.

4.



Judul: JEMBATAN EMAS

Ukuran: 3,5 x 2 meter

Tahun: 2019

Media: Cat Mowilex di atas tembok

Gambar 5. Karya 4 Jembatan Emas

Sumber: Foto Pribadi

a. Deskripsi Bentuk

Karya mural “Jembatan Emas” menampilkan bentuk objek yang merupakan tambahan ikon pariwisata baru. Ikon ini adalah jembatan Emas di kawasan Ketapang yang menghubungkan daerah pinggiran pantai di Kota Pangkalpinang (Ketapang) dan Air Anyir Kabupaten Bangka.

Pada karya ini memiliki *background* gradasi menggunakan dua warna dibagian atas berupa perwujudan langit dan aksan awan yang berbentuk garis, dan objek jembatan dibuat menyilang dengan perspektif, dari bagian kanan objek lebih dekat dan semakin menjauh objek dibagian kiri sehingga memberi kesan kedalaman pada karya mural ini, komposisi diagonal digunakan komunitas Kawa Kutak Katik dalam karya ini. Kemudian, sangat terlihat *Center of interest* pada karya mural ini terdapat pada perwujudan jembatan Emas dan dibagian belakang objek jembatan komunitas Kawa Kutak Katik menambahkan aksan siluet perkotaan. Tidak banyak objek bentuk dan aksan ditampilkan pada karya mural ini karena memang komunitas Kawa Kutak Katik ingin memfokuskan pada kemegahan yang dimiliki jembatan Emas.

Menurut Wahyu Okfiandi, Kecerdikan dalam mengambil sudut pandang objek yang dijadikan karya mural dapat mempresentasikan bentuk dari jembatan Emas sebenarnya, objek utama ditonjolkan secara proporsional memberikan penikmat memfokuskan pandangannya kepada jembatan Emas itu sendiri.

b. Karakteristik Warna

Karya mural “Jembatan Emas” pada bagian objek utamanya komunitas Kawa Kutak Katik menggunakan warna sesuai dengan keadaan objek aslinya, hal ini karena ingin mempertegas konteks karena jembatan emas termasuk bangunan baru yang ada di Kota Pangkalpinang yang diharapkan yang melihat karya mural ini langsung mengerti. Dapat dilihat dari bagian langit menampilkan turunan warna kuning, bagian jembatan yang menampilkan turunan warna abu-abu. Dapat dilihat warna-warna yang ditampilkan pada karya mural “Jembatan Emas” menggambarkan suasana sore/senja yang cenderung menggunakan warna kejinggaan dan kuning.

Dimensi warna karya “Jembatan Emas”

a. Hue (Rona/Corak Warna)

Hue yang digunakan pada karya ini adalah jingga, kuning, abu-abu, biru, cream, dan hitam.

b. Value (Nilai Warna)

Value pada karya ini adalah tinggi dengan warna yang lebih terang, sehingga menghasilkan kesan lembut.

c. Chorma (Intensitas Warna)

Karya ini pada umumnya memiliki intensitas rendah, dan beberapa dibagian tengah dan objek bangunan dalam karya ini menggunakan intensitas tinggi sehingga begitu mencolok yang mengarahkan letak *point of interest* pada karya mural ini pada bagian tengah.

Dominasi dari karya mural ini adalah warna-warna yang lembut, sedikit dari karya yang menggunakan warna-warna dengan *value* yang lebih tinggi. Feriawan mengatakan karya mural ini sangat menarik karena dalam memberi warna *background* pada karya mural ini komunitas Kawa Kutak Katik menggunakan warna kuning yang memberi kesan suasana sore hari, yang mana pada kenyataannya momen terbaik untuk menikmati keindahan Jembatan Emas di waktu sore.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian tentang Bentuk dan Karakteristik Warna Seni Mural Karya Komunitas Kawa Kutak Katik dengan mengambil empat karya seni mural, yaitu yang berjudul “Wilhelmina Park”, “Masjid Raya Tuatunu”, “Jembatan Emas, dan “Girimaya Bersahaja” (dibuat pada tahun 2019) sebagai objek yang diteliti dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya mural komunitas ini mempunyai bentuk proporsi dan anatomi yang sepadan dan karyanya selalu berani untuk memberikan sentuhan yang berbeda seperti penggabungan ikon-ikon menjadi satu dalam kesatuan karya dengan penempatan objek yang harmonisasi, sehingga berhasil menciptakan keseimbangan pada hasil akhir karyanya.
2. Sebagian besar penggunaan warna menggunakan warna lembut (*pastel colour*) dengan menggunakan komposisi warna monokromatik sehingga memberikan kesan harmonisasi pada setiap karya muralnya. Kemudian pada karya mural komunitas ini selalu memberikan warna yang unik dan berkarakter dibandingkan dengan mural yang lainnya yang ada di Kota Pangkalpinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Apriyan Rino. (2013). *Persaingan Seni Visual Jalanan (Studi Deskriptif Persaingan Antar Seniman Visual Jalanan Pada Ruang Publik di kota Surabaya)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Soedarso, SP. (1991). *Beberapa catatan tentang perkembangan kesenian kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wicandra, Obed Bima. (2006). *Merebut Kuasa Atas Ruang Publik: Pertarungan Ruang Komunitas Mural Di Surabaya*. Skripsi Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra Surabaya.